

PEMBERDAYAAN PEMANGKU KEPENTINGAN DALAM MENINGKATKAN PENYAMAAN PEMAHAMAN TERHADAP GERAKAN NAGARI MADANI DI KENAGARIAN MANGGOPOH

Fitri Eriyanti¹, Zikri Alhadi², Rahmadani Yusran³, Hasbullah Malau⁴, Yuliarti⁵, Artha Dini Akmal⁶, Iip Permana⁷, Agri Americo Agamuddin⁸

¹⁻⁸Universitas Negeri Padang

Email: fitri.eriyaanti@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini bertujuan dalam rangka pemberdayaan stakeholders dalam meningkatkan penyamaan pemahaman terhadap Gerakan Nagari Madani (GNM) di Kabupaten Agam. Kegiatan ini, dilaksanakan di Kenagarian Manggopoh dan Kampuang Tengah Kecamatan Lubuk Basung. Kegiatan dilakukan dengan menggunakan metode top down dan bottom up agar lebih mudah diterima dan dipahami masyarakat. Penyamaan pemahaman stakeholders terhadap GNM dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi, penyuluhan dan diskusi, pelatihan dan lokakarya penyusun program terkaitserta tabligh akbar berkaitan dengan implementasi GNM. Hasil dari kegiatan ini adalah mulai meningkatnya peran dan fungsi stakeholders dalam menginisiasi berbagai bentuk kegiatan GNM. Dampak dari kegiatan ini juga terlihat dari semakin tingginya tingkat partisipasi masyarakat mengikuti kegiatan GNM. Stakeholders juga memiliki kemampuan menyusun program-program yang dibutuhkan dalam melaksanakan GNM. Manakala kemampuan meningkat, maka secara bersamaan juga terjadi peningkatan fungsi dan peranan stakeholders. Dampaknya adalah stake holders memiliki program-program yang mendukung GNM yang mudah dipahami dan diikuti oleh masyarakat. Keterlibatan Tim Pengabdian Masyarakat dari UNP bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Agam, sebagian besar telah berhasil mendorong munculnya motivasi, komitmen bersama stakeholders dalam mendukung pelaksanaan GNM. Bersamaan dengan itu, pemecahan masalah yang berkembang dalam masyarakat semakin mempermudah pencapaian tujuan GNM menuju masyarakat Agam yang madani.

Kata Kunci: Gerakan Nagari Madani, penyamaan pemahaman pemangku kepentingan.

ABSTRACT

This Community Service Activity discusses the framework of stakeholder empowerment in improving the common understanding of the Nagari Madani Movement (GNM) in Agam District. This activity was carried out in Kenagarian Manggopoh and Kampuang Tengah, Lubuk Basung District. Activities are carried out using top-down and bottom-up methods to make it more easily accepted and understood by the community. The equalization of stakeholder understanding of GNM is carried out in the form of outreach, outreach and discussion, training and training for program compilers including major tablighs related to the implementation of GNM. The results of this activity begin the role and stakeholders in initiating various forms of GNM activities. The impact of this activity can also be seen from the increasingly high level of community participation in participating in the GNM activities. Stakeholders also have the ability to compile the programs needed to implement GNM. When capability is increased, simultaneously there is an increase in the function and role of stakeholders. Impact is the shareholders have programs that support GNM that are easily understood and followed by the community. Discussing the Community Service Team of the UN Workers with Agam District Government, most have succeeded in encouraging motivation, commitment with stakeholders in supporting the

implementation of GNM. At the same time, solving problems that develop in the community makes it easier

to achieve the GNM goals towards a civilized Agam society

Keywords: Gerakan Nagari Madani, equalizing stakeholder understanding

Program Gerakan Nagari Madani (GNM) merupakan salah satu kebijakan strategis yang dibuat oleh pemerintahan Kabupaten Agam. Sebab, Kebijakan ini tidak hanya berkaitan dengan capaian dari rencana pembangunan Kabupaten Agam. Akan tetapi, juga berkaitan dengan upaya menumbuhkan kembangkan pengamalan nilai-nilai ke-Islaman dan nilai-nilai adat. Sebagaimana diatur dalam Pasal 2 Peraturan Bupati (Perbup) Kabupaten Agam No. 74 Tahun 2016 Tentang Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nagari Madani; bahwa *GNM merupakan upaya untuk untuk mewujudkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ke-Islaman dan nilai-nilai adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah (ABS-SBK) guna mewujudkan karakter masyarakat yang madani*. Untuk mewujudkan GNM ini, maka dilakukan melalui beberapa upaya, yaitu 1) Optimalisasi Pendidikan Informal terutama Al-Qur'an (baca, pahami, amalkan, hafal); 2) Peningkatan Peranan Mesjid/Surau sebagai sentra kehidupan sosialmasyarakat; 3) Pelaksanaan perlindungan atas kampung dan masyarakat nagari; 4) Peningkatan rasa kepedulian sosial ukhuwah islamiyah, kekeluargaan dan gotong royong; 5) Penerapan Adat, seni budaya dan olahraga yang sesuai dengan filosofi adat basandi syarak, syarak basanadi kitabullah (ABS SBK); 6) Peningkatan peran serta lembaga dan organisasi masyarakat; dan 7) Peningkatan kesalehan Individu dan Sosial. Inilah tujuan utama capaian GNM di Kabupaten Agam.

Selanjutnya, dalam implementasi program GNM difokuskan pada dua hal yang mendasar. Pertama, meningkatkan kehidupan beragama bertujuan untuk memantapkan penerapan nilai-nilai

keislaman dalam kehidupan masyarakat, yang dapat diwujudkan dengan mengoptimalkan fungsi mesjid, meningkatkan pendidikan keagamaan baik di sekolah formal maupun non formal, mendorong peran lembaga-lembaga keagamaan dan meningkatkan kesholehan sosial masyarakat. Kedua, meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan norma adat berlandaskan prinsip *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK)*. Bidang adat dan budaya merupakan upaya melestarikan dan menghidupkan nilai-nilai adat dan budaya yang sudah menjadi filosofi masyarakat Agam, diwujudkan dengan penguatan fungsi lembaga-lembaga adat di Nagari, melestarikan kesenian tradisional sebagai kekayaan budaya daerah dan daya tarik wisatawan. Kedua bidang inilah (ABS-SBK) dalam kebijakan GNM dilaksanakan secara bersamaan.

Berdasarkan fokus program GNM tersebut, agama dan adat merupakan dua faktor yang menentukan keberhasilan Kabupaten Agam di masa mendatang. Selama ini kehidupan beragama dan adat telah berjalan dengan baik. Namun seiring dengan perubahan zaman kemajuan teknologi dan informasi ikut mempengaruhi kehidupan masyarakat. Arus globalisasi dan pengaruh budaya luar melalui media informasi, secara sadar maupun tidak sadar telah merubah karakter dan perilaku masyarakat. Akibatnya, pola pikir, bertindak dan berperilaku masyarakat mulai bergeser dari tuntunan agama dan norma adat. Fenomena ini berdampak pada perubahan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Perilaku dan tindakan sebahagian besar masyarakat secara perlahan tidak sesuai dengan ajaran-ajaran agama dan norma adat. Hal tersebut terlihat dari perubahan perilaku kehidupan beragama, pola pikir dan cara bergaul.

Perubahan tersebut secara langsung berdampak kepada terjadinya pergeseran nilai-nilai adat dan budaya yang dianut oleh masyarakat di Kabupaten Agam selama ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya (Dasril dan Fitri Eriyanti, 2017), pergeseran nilai-nilai agama dan adat di Kabupaten Agam dapat dilihat dalam bentuk; 1) Kemajuan teknologi informasi dan arus globalisasi telah membawa pengaruh budaya luar kedalam kehidupan masyarakat. Selain pengaruh positif juga membawa pengaruh negatif diantaranya pergeseran nilai dan perubahan karakter serta perilaku masyarakat; 2) Generasi muda merupakan kelompok yang sangat rentan dari pengaruh budaya luar, karena sifat alamiahnya yang selalu ingin meniru dan mencoba yang baru; 3) Potensi perantau atau sociocultural dalam pembangunan masyarakat belum termanfaatkan secara optimal; 4) Pengelolaan zakat masyarakat di nagari belum optimal; 5) Thaharah Masjid, pemenuhan sarana air bersih dan jalan akses ke mesjid belum optimal; 6) Imarah Masjid, memakmurkan masjid dengan aktifitas sholat berjamaah masih perlu ditingkatkan; 7) Penguatan fungsi masjid selain fungsi utamanya sebagai pembina keagamaan tapi juga pembina ekonomi dan sosial umat masih harus ditingkatkan; 8) Hubungan kekerabatan yang mulai menipis, dan; 9) Perubahan pranata sosial masyarakat, ditandai dengan menurunnya Peranan Ninik Mamak, Cadiak Pandai, Alim Ulama, dan Bundo Kandung dalam setiap aktivitas dan kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan fenomena di atas, upaya peningkatan pemahaman dan pengamalan agama terus dilakukan yang terlihat dari berbagai kegiatan keagamaan yang mengindikasikan terjadinya keagairahan kehidupan beragama ditengah masyarakat. Namun, masih ditemui tingkah dan perilaku sosial yang menyimpang, antara lain ditandai dengan masih adanya tindakan kriminalitas, kasus-kasus perbuatan asusila serta kasus korupsi.

Kemudian, masih ditemukan sekitar 38 nagari terutama yang berada di

Kabupaten Agam Bagian Barat yang belum sepenuhnya memahami hakekat, tujuan dan model implementasi GNM. Di antaranya, Nagari Manggopoh dan Nagari Kampuang Tengah Kecamatan LubukBasung Kabupaten Agam. Hasil penelitian dan diskusi dengan pemerintah nagari di kedua nagari mitra tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman kedua nagari mitra itu terhadap hakekat dan tujuan GNM relatif rendah. Kedua nagari mitra ini terletak di Kabupaten Agam Bagian Barat, yang berjarak sekitar 106 Km dari kampus UNP Padang. Jika dibandingkan dengan nagari Kamang Mudiak dan Kamang Ilia yang terletak di Kabupaten Agam Bagian Timur (yang sama-sama menjadi objek penelitian, yang berjarak sekitar 112 km dari kampus UNP) ternyata pemahaman *stakeholders* terhadap GNM di kedua nagari di Kabupaten Agam Bagian Timur itu relatif lebih baik sehingga berimplikasi terhadap implementasi dan level asesment yang diraihinya.

Selanjutnya, hasil penelitian sebelumnya juga ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi dalam implementasi GNM di Nagari Manggopoh dan Nagari Kampuang Tengah Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam; 1) Kurangnya pemahaman segenap *stakeholders* tentang GNM; 2) Kurangnya pemahaman dan ketrampilan segenap *stakeholders* dalam menyusun program untuk mewujudkan tujuan GNM; 3) Kurangnya pengetahuan dan keterampilan segenap *stakeholders* untuk melakukan monitoring dan evaluasi (monev) secara mandiri tentang implementasi GNM, dan; 4) Kurangnya dukungan dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan tujuan GNM yang baik, efektif, dan efisien.

Kegiatan PPNB ini, pada dasarnya berupaya untuk mengatasi permasalahan tersebut sehingga didapatkan solusi yang sesuai dengan tujuan GNM. Lebih jauh, melalui kegiatan PPNB ini, dapat meningkatkan pemahaman terhadap tujuan yang dingin diwujudkan melalui GNM sehingga terlaksana secara efektif dan

efisien disertai dengan partisipasi serta dukungan masyarakat.

Kegiatan PPNB ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan penyamaan pemahaman *stakeholders* di nagari Manggopoh dan Kampung Tengah tentang GNM. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan segenap *stakeholders* dalam menyusun program untuk mewujudkan tujuan GNM; melakukan monitoring dan evaluasi (monev) secara mandiri tentang implementasi GNM; serta meningkatkan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan tujuan GNM yang baik, efektif dan efisien.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi dalam implementasi GNM di Kabupaten Agam bagian barat maka perlu dilakukan pemberdayaan kepada seluruh *stakeholders* di Kenagarian Manggopoh dan Kampung Tengah Kecamatan LubukBasung Kabupaten Agam dalam meningkatkan penyamaan pemahaman terhadap GNM sebagai bentuk perpaduan antara metode *top down* dan *bottom up* agar kebijakan lebih mudah diterima dan dipahami masyarakat.

Melalui kegiatan PPNB ini, peningkatan penyamaan pemahaman *stake holders* terhadap GNM difokuskan pada beberapa kegiatan, yaitu:

Pertama, penyamaan pemahaman *stake holders* terhadap GNM dilakukan melalui Sosialisasi, penyuluhan dan diskusi tentang GNM. Kedua, penyamaan pemahaman *stake holders* terhadap GNM dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan lokakarya penyusun program terkait implementasi GNM. Kegiatan ini, juga dilakukan dengan diskusi intensif berkaitan dengan upaya peningkatan fungsi dan peranan *stakeholders* dalam GNM. Melalui kegiatan ini, *Stakeholders* diharapkan memiliki kemampuan menyusun program. Kemudian, terjadi peningkatan fungsi dan peranan *stakeholders*. Ketiga, penyamaan

pemahaman *stake holders* terhadap GNM dilakukan melalui kegiatan tabligh akbar tentang Penanggulangan Bahaya LGBT dalam Kehidupan Bernagari dari Perspektif Islam (dalam Konteks Nagari Madani).

Untuk mengoptimalkan capaian kegiatan penyamaan pemahaman *stake holders* terhadap GNM, maka metode pelaksanaan kegiatan PPNB dilakukan dengan beberapa metoda; 1) *Ice breaking*, dilaksanakan dengan pertanyaan awal untuk pencairan suasana yang berfungsi untuk membangun suasana agar peserta segar, bersemangat dan menumbuhkan kesadaran baru terhadap GNM; 2) *Ceramah/pemberian materi*. Dilakukan agar peserta dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya tentang GNM; 3) *Brainstorming*. Merupakan proses pengumpulan gagasan bersama-sama dan menjadikan suatu inventarisasi terhadap gagasan yang dikemukakan tersebut. *Brainstorming* dilaksanakan untuk materi peningkatan kemampuan substansial (pengetahuan) *stakeholders* dalam memahami GNM; 4) *Lokakarya*. Dilakukan untuk melatih ketrampilan peserta dalam penyusunan program untuk mewujudkan tujuan GNM, dan; 5) *Diskusi*. Merupakan proses yang dilakukan untuk membahas masalah yang dihadapi. Dilakukan pada setiap bagian materi yang disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat PPNB, maka kegiatan yang dilakukan ditujukan untuk meningkatkan peningkatan kesamaan pemahaman *stakeholders* tentang GNM.

Adapun kegiatan pertama yang difasilitasi oleh Tim Pengabdian Masyarakat UNP adalah kegiatan pendampingan kepada *stakeholders* program Nagari Madani di Kantor Wali Nagari Manggopoh. Kegiatan dipandu oleh Ketua Tim beserta para Anggota dalam meningkatkan dan pemahaman tentang Program Nagari Madani kepada *stakeholders* terkait. Adapun peserta kegiatan pendampingan yang hadir

adalah perangkat nagari, niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai, bundo kanduang dan pemangku kepentingan lainnya.

Penyamaan pemahaman stake holders terhadap GNM dilakukan melalui Sosialisasi, penyuluhan dan diskusi tentang GNM. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pemahaman lebih jauh kepada stake holders tentang hakekat dan tujuan pelaksanaan GNM. Pada dasarnya, GNM merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dan adat bagi masyarakat di Kabupaten Agam. Oleh karena itu, efektifitas dan efisiensi pelaksanaan GNM akan tercapai apabila adanya dukungan yang nyata dari *stake holders*, lembaga dan organisasi masyarakat secara keseluruhan. Melalui kegiatan ini, seluruh stake holder mulai menyadari peran dan fungsinya masing-masing dalam melaksanakan GNM. Hasil kegiatan ini adalah mulai meningkatnya peran dan fungsi stake holders dalam menginisiasi berbagai bentuk kegiatan GNM. Dampak dari kegiatan ini juga terlihat dari semakin tingginya tingkat partisipasi masyarakat mengikuti kegiatan GNM.

Kedua, penyamaan pemahaman *stake holders* terhadap GNM melalui kegiatan pelatihan dan lokakarya penyusun program terkait implementasi GNM. Kegiatan ini, dilakukan melalui diskusi instensif berkaitan dengan upaya peningkatan fungsi dan peranan *stakeholders* dalam menyusun program yang mendukung pelaksanaan GNM. Untuk mempermudah pencapaian tujuan kegiatan ini, tim pengabdian langsung memandu dan mendampingi peserta mengidentifikasi permasalahan/hambatan terkait implementasi GNM, potensi-potensi yang dimiliki dan merancang program yang akan dikembangkan, sekaligus disinkronkan dengan kebijakan anggaran yang bersumber dari Dana Desa/Alokasi Dana Desa (DD/ADD). Rancangan program itu nantinya diajukan untuk dibahas dalam kegiatan Musyawarah Pembangunan (Musrenbang) nagari.

Untuk mencapai target tersebut sosialisasi dilakukan oleh tiga orang narasumber yang sangat *qualified* dan keahliannya relevan untuk menumbuhkan keseragaman atau kesamaan pemahaman *stakeholders* terhadap GNM. Narasumber tidak hanya sekedar memberikan sosialisasi melalui ceramah saja, tetapi melaksanakan kegiatan berupa workshop yang menghasilkan suatu produk di akhir kegiatan sosialisasi.

Melalui kegiatan ini, *Stakeholders* memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun perencanaan dan pelaksanaan program sesuai dengan tujuan GNM. Hasil dari kegiatan ini adalah *stake holders* memiliki kemampuan menyusun program-program yang dibutuhkan dalam melaksanakan GNM. Manakala kemampuan meningkat, maka secara bersamaan juga terjadi peningkatan fungsi dan peranan *stakeholders*. Dampaknya adalah stake holders memiliki program-program yang mendukung GNM yang mudah dipahami dan diikuti oleh masyarakat.

Ketiga, penyamaan pemahaman *stakeholders* terhadap GNM dilakukan melalui kegiatan tabligh akbar tentang Penanggulangan Bahaya LGBT dalam Kehidupan Bernagari dari Perspektif Islam (dalam Konteks Nagari Madani). Kegiatan ini, dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2019 yang difasilitasi oleh Tim Pengabdian UNP bekerjasama dengan Pemerintah Nagari Manggopoh. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, juga turut dihadiri oleh Pemerintah Kecamatan Lubuk Basung, KPPI Agam, MUI, perangkat Nagari Manggopoh, karang taruna, majelis taklim, dan remaja masjid dan masyarakat pada umumnya. Selain itu, Tim Pengabdian UNP bersama Pemerintah Nagari Manggopoh menghadirkan dua orang narasumber, yaitu Ketua Majelis Ulama Kota Padang Panjang, Buya Zulhamdi, LC. Dengan topik "Upaya Penanggulangan Bahaya LGBT dari perspektif Islam (Dalam Konteks Nagari Madani)". Sedangkan narasumber kedua adalah Pakar Hukum Adat dan HAM, Dr. Akmal, SH, M.Si yang membahas tentang "Penegakan Hukum Adat dalam mencapai

kehidupan Masyarakat Madani". Kegiatan tersebut.

Penyamaan pemahaman *stakeholders* terhadap GNM melalui kegiatan tablighakbar tentang Penanggulangan Bahaya LGBT, berkaitan erat dengan besarnya jumlah LGBT di Kabupaten Agam. Saat ini, Jumlah LGBT di Kabupaten Agam nomor dua terbesar di Provinsi Sumatera Barat setelah Kota Padang. Di Kota Padang jumlah LGBT sebesar 5.267 orang. Sedangkan di Kabupaten Agam sebesar 903 orang. Diikuti oleh Kabupaten Pesisir Selatan sebesar 882 orang, Kabupaten Pasaman Barat 870 orang, Kabupaten Padang Pariaman 705 orang, Kabupaten Solok 716 orang, Kabupaten Sijunjung 459 orang, Kabupaten Tanah Datar 434 orang, Kabupaten Limapuluh Kota 718 orang. Kemudian, di Kota Pariaman 536 orang, Kabupaten Solok Selatan 339 orang, Kabupaten Dharmasraya 518 orang, Kota Solok 360 orang, Sawahlunto 153 orang, Kota Padang Panjang 135 orang, Kota Bukittinggi 185 orang, Kota Payakumbuh 333 orang dan Kota Pariaman sebesar 217 orang (Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN), 2016). Besarnya jumlah LGBT di Kabupaten Agam ini, memperlihatkan bahwa peran dan fungsi *stakeholders* dan masyarakat belum optimal mengawal pelaksanaan nilai-nilai agamadan adat sebagaimana dasar-dasar dari kegiatan GNM. Hal ini, karena perilaku LGBT dengan segala bentuknya bertentangan dengan nilai-nilai agama dan adat Minangkabau yang tercermin dalam ABS-SBK.

Melalui tabligh akbar, dijelaskan bahwa dari perspektif Islam, pada dasarnya manusia diciptakan Allah SWT dalam dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan Allah Swt (Lihat dalam Q.S. An-Najm, 53:45 dan Q.S. Al-Hujurat, 49:13). Dengan demikian, tidak ada jenis lainnya. Akan tetapi, pada dalam kenyataannya, berkembang dalam masyarakat seseorang tidak mempunyai status, bukan laki-laki dan bukan perempuan. Bahkan, ada kecenderungan lelaki menyukai laki-laki dan perempuan menyukai perempuan. Inilah, perilaku penyimpang yang terjadi dalam masyarakat

yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam upaya mencegah terjadinya LGBT adalah dengan cara mendidik dan mengajarkan anak kemenakan sesuai adat Minang yang dalam lingkup ABS-SBK. Dalam adat, terdapat aturan yang harus diikuti anak kemenakan, bagaimana bersikap dan bergaul ditengah masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui PPNB didasarkan pada kenyataan masih adanya perbedaan pemahaman *stakeholders* tentang tujuan yang ingin dicapai dari Gerakan Nagari Madani (GNM). Secara keseluruhan, pelaksanaan GNM berupaya untuk meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai agama Islam dan peningkatan pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai adat dalam lingkup *Adat Basandi Syarak, Syarak Basansi Kitabullah* (ABS-SBK). Peningkatan penyamaan pemahaman *stakeholders* dalam GNM, merupakan bagian yang terintegrasi dari berbagai Lembaga dan organisasi sosial masyarakat secara bersama mengatasi berbagai permasalahan yang berkembang dalam masyarakat.

Penyamaan pemahaman *stakeholders* terhadap pelaksanaan GNM dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi mendasar bagi peningkatan peran dan fungsi *stakeholders* dalam menyusun dan melaksanakan berbagai program pendukung GNM. Hasil dari kegiatan ini adalah berkembangnya motivasi *stakeholders* dalam bentuk inisiatif, kreativitas dalam berbagai kegiatan yang terus berkembang. Dampaknya adalah peningkatan pengetahuan, motivasi, kesadaran yang semakin baik dari masyarakat mengikuti dan mendukung dan pelaksanaan GNM. Hal ini, terlihat dari semakin tingginya partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan GNM di Kabupaten Agam.

Selain itu, penyamaan pemahaman *stakeholders* terhadap pelaksanaan GNM juga berkaitan erat dengan upaya secara

terus menerus dilakukan untuk memastikan ketercapaian tujuan GNM. Keterlibatan Tim Pengabdian Masyarakat dari UNP bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Agam, sebagian besar telah berhasil mendorong munculnya motivasi, komitmen bersama stakeholders dalam mendukung pelaksanaan GNM. Bersamaan dengan itu, pemecahan masalah yang berkembang dalam masyarakat semakin mempermudah pencapaian tujuan GNM menuju masyarakat Agam yang madani.

DAFTAR REFERENSI

- Dasril dan Fitri Eriyanti, 2018. Model Implementasi Kebijakan Nagari Madanidi Kabupaten Agam.
- Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN), 2016
<https://www.harianhaluan.com/news/detail/71912/jangan-anggap-sepele-tahun-2016-diperkiraan-ada-15105-lgbt-di-sumbar>
- Perda Kabupaten Agam Nomor 6 tahun 2016, tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2016.
- Peraturan Bupati Kabupaten Agam Nomor 74 Tahun 2016, Tentang Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nagari Madani.